

**PERTIMBANGAN EKOLOGI DALAM HADIS-HADIS
TENTANG PERLAKUAN TERHADAP
BEBERAPA JENIS BINATANG
(Studi *Ma'āni*/Hadis)**



S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:
Rois Mahmud
NIM. 9953 3145

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Nurun Najwah, M.Ag.
Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara
Rois Mahmud
Lamp. : 1 eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaykum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, skripsi saudara:

Nama : Rois Mahmud

NIM : 99533145

Jurusan : Tafsir *Hadis*

Judul : **Pertimbangan Ekologi Dalam *Hadis-Hadis* Tentang
Perlakuan Terhadap Beberapa Jenis Binatang**

Maka dengan ini kami dapat menyetujuinya dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera dimunaqasyahkan.

Demikian pernyataan kami, semoga menjadikan maklum dan periksa adanya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaykum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

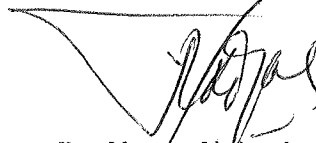
Yogyakarta, Mei 2007

Pembimbing II



Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA
NIP. 150 277 318

Pembimbing I



Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02./DU/PP.00.9/1616/2007

Skripsi dengan judul: *PERTIMBANGAN EKOLOGIS DALAM HADIS-HADIS TENTANG PERLAKUAN TERHADAP BEBERAPA JENIS BINATANG (Studi Ma'anil Hadis)*

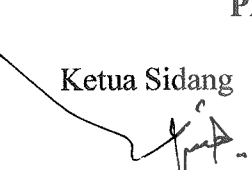
Diajukan oleh:

1. Nama : Rois Mahmud
2. NIM : 99533145
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan ada hari : Kamis, Tanggal: 14 Juni 2007 dengan nilai : 82 /B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

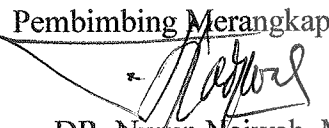
Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang


M. Alfath Suryadilaga, S.Ag. M.Ag
NIP. 150289206

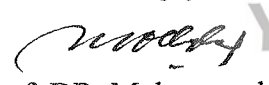
Pembimbing Merangkap Penguji


DR. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

Pembantu Pembimbing


Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Ag
NIP. 150277318

Penguji I


Prof. DR. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji II


DR. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

Yogyakarta, 14 Juni 2007
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

*we can learn from the past, but those days are gone
we can hope for the future, but it may not be the one¹*



*Satu hal yang paling tidak bisa saya mengerti dari alam semesta ini adalah
semua yang ada di dalamnya ternyata “bisa dimengerti”. Albert Einstein (1879 -1947)²*

¹ DreamTheater, *A Change of Season; Carp Diem*, (New York:, 1998). Lyric by John Petrucci.

² Christantiowati dkk, *Intisari*, edisi agustus 2004, (Jakarta: Intisari Mediatama, 2004).

PERSEMBAHAN

A decorative geometric pattern in a light beige color, featuring a complex interlocking design that resembles a stylized star or a traditional Islamic motif.

*Skripsi ini kupersembahkan sepenuhnya
Untuk kedua orangtuaku dan semua yang menjadi saksi
Perjalanan hidupku*

A large, stylized logo in a light green color, consisting of a central vertical bar and two large, curved shapes on either side, forming a symmetrical design.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk dengan kemampuan yang melebihi makhluk hidup lain di bumi ini ternyata telah melakukan aktivitas yang berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya (*over activity*). Salah satu bentuk *over activity* tersebut adalah predatorisme, baik dalam bentuk membunuh untuk dimakan maupun untuk mendapatkan nilai lainnya secara berlebihan. Di sisi lain, sikap manusia sebagai predator puncak akan sangat menentukan apakah ekosistem akan berjalan secara seimbang atau timpang. Dengan demikian perlu dirumuskan aturan main yang jelas terhadap aktivitas manusia terhadap lingkungannya untuk menjaga ekosistem tetap seimbang. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tentunya akan lebih mematuhi aturan-aturan yang berasal dari sumber pokok ajarannya yaitu *al-Quran* dan *al-Hadis*. *Al-Quran* telah memberikan aturan-aturan pokok, namun hadis menjelaskannya secara lebih detail dan praktis. Selanjutnya penelitian akan difokuskan pada penelitian validitas, pemaknaan dan aktualisasi hadis-hadis tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan data primer adalah hadis dan data sekunder adalah data-data yang diharapkan mampu untuk membantu menarik kesimpulan dari tema yang dibahas baik *Syarah* Hadis, kitab sejarah maupun ensiklopedi-ensiklopedi terkait. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sementara itu metode yang digunakan untuk meneliti data-data tersebut adalah kritik historis, kritik eidetis dan kritik praktis. Operasional penelitian dilakukan dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail dengan sedikit modifikasi yang dianggap perlu.

Penelitian tentang hadis-hadis perintah membunuh, pengharaman dan penghalalan beberapa jenis binatang ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut mempunyai tingkatan faliditas sebagai hadis *Hasan Sahih*. Kedua adalah bahwa hadis-hadis tersebut mempunyai pertimbangan ekologi secara tersirat. Pengharaman binatang buas bertaring dan burung berkuku tajam serta penghalalan belalang mempunyai pertimbangan keseimbangan ekosistem. Binatang buas bertaring dan burung berkuku tajam dalam segala tingkatannya sangat dibutuhkan untuk dapat menyeimbangkan ekosistem karena fungsinya sebagai predator. Penghalalan belalang memiliki pertimbangan bahwa belalang adalah makanan potensial yang banyak tersedia selain dari binatang ini memerlukan pengendalian ekstra karena sifat perusakanya dan kemampuan berkembangbiaknya yang luar biasa. Sedangkan perintah membunuh beberapa ekor binatang lebih mempertimbangkan faktor keselamatan dan menanggulangi kerugian akibat sifatnya yang merusak dan berbahaya. Indonesia memiliki hampir semua jenis binatang yang bahasan dengan karakter yang mirip. Dengan demikian aplikasinya pun seharusnya sama dengan kesimpulan penelitian ini kecuali jika kemampuan manusia sekarang telah berbeda dari manusia jaman Nabi dalam mengatasi masalah dari sifat binatang-binatang tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat akal dan segala potensi intelektualitas serta keingintahuan dimana penulis memulai kegiatan penelitian ini. Penulis bersyukur atas kesempatan yang masih diberikanNya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini setelah semua kesalahan-kesalahan yang telah penulis lakukan. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Muhammad SAW yang telah menguraikan banyak contoh dan isyarat-isyarat dari al-Quran sebagai rambu-rambu kehidupan agar selamat sampai akhir perjalanan dunia ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih sangatlah jauh untuk dapat dikatakan baik, namun lebih dari itu, skripsi ini merupakan curahan keingintahuan penulis tentang apa yang seharusnya dalam agama, juga merupakan gambaran idealisme yang selama ini bersemayam dalam benak penulis. Semoga apa yang penulis pahami dan penulis sampaikan melalui skripsi ini tidak menjadi sesuatu yang sesat dan menyesatkan. Dan besar harapan penulis bahwa tulisan sederhana ini akan mampu memberikan inspirasi untuk lebih peduli dan menjadikan kaum intelektual Islam lebih membumi.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, juga pihak-pihak yang dalam kehidupan penulis telah banyak membantu untuk dapat melalui fase-fase dari kehidupan penulis. Hormat dan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada semua bagian akademik yang telah berperan aktif dalam membantu

penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang diantaranya: Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Muzairi, MA selaku Pembantu dekan I yang telah dengan begitu sabar mencari pemecahan dari masalah-masalah akademik yang rumit, Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis , Ibu Dr. Nurun Najwah, MAg selaku pembimbing I sekaligus penasihat akademik penulis, Ibu Inayah Rohmaniyah S.Ag, M.Hum, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan penyemangat agar penulis tetap tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam pembuatan skripsi, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu.

Semoga semua proses penulisan skripsi ini akan mengantarkan penulis kepada sebuah fase baru yang lebih baik dari fase sebelumnya. Dan semoga tulisan kecil ini dapat berguna dalam khasanah keilmuan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Mei 2007

Rois Mahmud

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif		tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ḏ	zet dengan titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah

ع	‘ayn	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	...‘...	apostrof
ي	ya’	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap :

حج ditulis *hajjun*

عباس ditulis *‘abbas*

3. Ta’ *Marbûtah* di akhir kata.

1. Bila ta’ Marbûtah dimatikan, ditulis h :

هبة ditulis *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau memiliki harkat hidup, ditulis t :

نعمۃ الله

ditulis

ni'matullah

4. Vokal Pendek

__ (fathah) ditulis	a	contoh	ضرب	ditulis	<i>ḍaraba</i>
__ (kasrah) ditulis	i	contoh	فهم	ditulis	<i>fahima</i>
__ (ḍammah) ditulis	u	contoh	كتب	ditulis	<i>kutubun</i>

5. Vokal Panjang :

Fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + alif maqsur	ditulis	ā (garis di atas)
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya mati	ditulis	ī (garis di atas)
سعيد	ditulis	<i>sa'īd</i>
Ḍammah + wau mati	ditulis	ū (garis di atas)
جلوس	ditulis	<i>julūsun</i>

6. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. Fathah + wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القرآن

ditulis

al-Qur'ān

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس

ditulis

asy-syamsu

8. Huruf Kapital

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD). Seperti awal kalimat, nama orang dan sebagainya.

Contoh:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

Qāla Rasūlulullah saw.

Kalimat Allah dapat ditulis kapital kalau tidak di satukan dengan kata lain. Sehingga ada hurup atau harakat yang di hilangkan.

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

أهل السنة

ahlussunnah atau ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : EKOLOGI, HADIS DAN VARIASI HADIS TENTANG PERINTAH MEMBUNUH, PENGHARAMAN DAN PENGHALALAN BEBERAPA JENIS BINATANG	
A. Pengertian Ekologi dan Hadis-Hadis tentang Binatang	19
B. Variasi Teks Hadis Perintah Membunuh, pengharaman dan penghalalan beberapa jenis Binatang	25
BAB III : PENELITIAN VALIDITAS HADIS	
A. Tahrij al-Hadis	35
B. Penelitian Sanād Hadis	38
1. Hadis Perintah Membunuh lima Jenis Binatang	38
2. Hadis Pengharaman Hewan Bertaring	42

3. Hadis Halalnya Belalang	47
C. Penelitian Matan Hadis	50
1. Hadis Perintah Membunuh lima Jenis Binatang	51
2. Hadis Pengharaman Hewan Bertaring	51
3. Hadis Halalnya Belalang	52
 BAB IV : PEMAKNAAN <i>HADIS</i> DAN AKTUALISASINYA	
A. Pemaknaan Hadis	53
1. Pemaknaan Hadis Tentang Perintah Membunuh Lima Jenis Binatang	55
2. Pemaknaan Hadis Tentang Haramnya Binatang Buas Bertaring	72
3. Hadis Tentang Halalnya Belalang	83
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Nama dan Urutan Rawi Hadis perintah membunuh beberapa jenis binatang beberapa binatang	39
Tabel III. 2. Tabel Analisis Persambungan Sanad Hadis perintah membunuh beberapa jenis binatang	42
Tabel III. 3. Tabel 1. Nama dan Urutan Rawi Hadis Pengharaman hewan bertaring	44
Tabel III. 4. Tabel Analisis persambungan sanad Hadis Pengharaman beberapa jenis binatang	47
Tabel III. 5. Nama dan Urutan Rawi Hadis penghalalan belalang	48
Tabel III. 6. Tabel Analisis persambungan sanad Hadis Penghalalan Belalang	50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Horned Viper	63
Gambar 2	: Carpet Viper	63
Gambar 3	: Arabian Cobra	64
Gambar 4	: Hooded Crow	64
Gambar 5	: Tikus Rumah	65
Gambar 6	: Harpy Eagle	67
Gambar 7	: Belalang juta	85
Gambar 8.	: Aktifitas Belalang juta	86



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup di Indonesia sebenarnya bukan masalah kemampuan ilmuwan dalam menemukan jawaban dari masalah yang terjadi, namun lebih merupakan masalah moral di mana kepentingan pribadi dan golongan ternyata lebih diutamakan dari kepentingan bangsa. Salah satu contohnya adalah kasus kerusakan daerah tangkapan air Bogor yang merupakan sebab utama sering terjadi banjir di Jakarta. Sebenarnya dalam aturan Arahan Fungsi Penggunaan Lahan yang terdapat dalam Rencana Tata Ruang tiap Kabupaten, areal semacam Puncak Bogor dikategorikan sebagai kawasan lindung dan kawasan penyangga. Namun kalangan elit pengusaha diberi izin oleh Pemerintah daerah Bogor untuk melakukan pembangunan pada areal tersebut.¹

Banyak pemberitaan tentang masalah lingkungan di mana yang satu lebih menonjol dibandingkan yang lain dengan kadar yang seharusnya sama. Misalnya pembangunan waduk-waduk dan bendungan-bendungan. Selama ini yang menjadi bahan pertimbangan dan pemberitaan masih seputar keuntungan dan kegunaan fasilitas tersebut, namun sangat jarang pertimbangan dan pemberitaan aspek sosialnya semisal risiko keselamatan dari masyarakat sekitar atas pembangunan fasilitas itu sedangkan dalam dunia nyata hal tersebut sering terjadi. Tampak sebuah usaha menonjolkan satu fakta ekologis dan usaha menenggelamkan fakta

¹ <http://www.antara.co.id/catidx/ANTARA> News Rektor IPB Nilai Pemkab Bogor Tidak Adil.htm.

ekologis yang lain dari wacana publik atau dengan kata lain telah terjadi bias pemberitaan.² Masalah lingkungan yang selama ini mendapatkan perhatian dari berbagai pihak kebanyakan masih sangat bersifat sektoral dan kurang memperhatikan masalah dampak sosial yang timbul dari sebuah kegiatan pembangunan.³

Pemerintah Republik Indonesia pada prinsipnya telah menetapkan aturan pokok mengenai dampak lingkungan yang mungkin terjadi dari sebuah kegiatan pembangunan melalui AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) yang diatur dalam Undang-Undang no 4 tahun 1982 tentang pokok-pokok lingkungan hidup dan peraturan pemerintah no 29 dan direvisi dengan PP no 51 tahun 1993 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.⁴ Namun demikian banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan.

Selain itu, penelitian yang banyak dilakukan terhadap masalah lingkungan cenderung lebih menonjolkan satu komponen ekologi dibandingkan dengan yang lain. Selama ini masalah lingkungan yang muncul ke publik masih sekitar masalah lingkungan abiotik dan vegetasi, padahal masih terdapat komponen lain yaitu pengurai, tanah, mineral, gas CO₂ dan gas O₂.⁵ Jika semua komponen tersebut dapat berjalan sesuai dengan fungsinya maka akan terjadi keseimbangan

² Aditjondro G.Y, *Kebohongan-Kebohongan Negara Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup Di Nusantara* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 48.

³ *Ibid*, hlm. 4.

⁴ P.H . Sudharto, *Aspek Sosial AMDAL;sejarah, teori dan metode* (Yogyakarta: GMU PRESS, 1997) hlm. 6.

⁵ Shalahuddin Djalal Tanjung, *Dasar-dasar Ekologi*, (Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UGM: Yogyakarta, 1988), hlm. 8.

ekosistem. Salah satu komponen ekologi yang paling tidak mendapat perhatian di Indonesia adalah komponen kehidupan hewan yaitu salah satu komponen ekologi tentang peran dan fungsi binatang liar atau binatang yang secara bebas dapat melakukan fungsinya. Padahal kehidupan liar juga sangat berperan penting dalam kelestarian ekologi.⁶

Misal saja adanya sebuah fakta bahwa dalam ekosistem bakau, terjadi penyerangan ujung-ujung akar bakau yang belum mencapai tanah oleh sejenis udang *Isopoda* kecil. Udang tersebut mengorek dan berkembang biak di dalamnya. Perusakan titik tumbuh semacam itu akan berakibat terjadinya pembentukan akar samping berganda dan hal tersebut sangat menguntungkan karena menambah jumlah akar sehingga banyak zat hara yang akan masuk. Akar samping yang banyak akan mempercepat perluasan *mangrove*.⁷ Namun demikian populasi dari satu jenis binatang tidak boleh berlebihan dan membutuhkan penyeimbang (predator) untuk kestabilan ekologi. Predator sangat dibutuhkan karena taraf pemanfaatan populasi mangsa ditentukan oleh kemampuan pemangsa menangkap mangsanya dan diimbangi oleh kemampuan mangsa untuk menghindarkan diri. Kedua kemampuan ini telah dikembangkan dan cenderung menghasilkan suatu keseimbangan yang kurang lebih stabil antara jumlah mangsa dan pemangsa.⁸ Dengan kata lain membunuh binatang apapun pada suatu situasi

⁶ *Ibid.*

⁷ Anthony J Whitten, dkk, *Ekologi Ekosistem Sumatera* (Yogyakarta: GMU PRESS, 1984), hlm. 157.

⁸ *Ibid*, hlm.135.

mungkin menguntungkan alam. Namun pada lain situasi mungkin akan sangat merugikan.

Sikap manusia yang memiliki kemampuan memangsa tanpa tanding di bumi ini akan sangat menentukan apakah bumi akan berada pada situasi yang seimbang ataukah akan berada pada situasi yang timpang. Jika manusia membunuh binatang apapun secara berlebihan, maka akan terjadi ketimpangan situasi ekologi yang pada akhirnya akan merugikan manusia sendiri. Membunuh dalam lingkup wacana ekologis mencakup arti merampas kemerdekaan binatang dalam menjalankan fungsinya dalam ekosistem semacam mengurung binatang tertentu sebagai hewan peliharaan secara berlebihan dalam mengambil dari alam.

Allah SWT memang telah memandatkan kekholidfahan bumi ini pada manusia sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi”. Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (kholifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.”⁹

Namun walaupun Allah telah memandatkan kekholidfahan bumi ini kepada manusia, Allah juga membuat rambu-rambu tentang sejauh mana hak manusia terhadap kekholidfahannya seperti firman Allah dalam surah al-A’raf ayat 56 yang artinya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (akan

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: al_Syifa’, 1992), hlm.13.

tidak diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."¹⁰

Pencarian manusia terhadap apa yang merusak dan apa yang tidak merusak dalam lingkungan hidup secara obyektif akan mendapatkan tantangan besar dari manusia lain dengan kesubjektifitasan kepentingan pribadinya. Lain halnya jika kesimpulan terhadap apa yang merusak dan apa yang tidak merusak tersebut tersarikan dari dalil agama. Kesimpulan tersebut tentu akan sangat mengikat bagi para pemeluknya. Dengan demikian manusia tidak akan bisa berpaling untuk tidak peduli terhadap lingkungan hidupnya. Satu sisi kepedulian itu adalah *Syariat* dan di sisi lain manusia tidak bisa mengabaikan Lingkungan hidup yang merupakan sebuah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan serta makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia, dan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU no 4 tahun 1982)¹¹.

Indonesia yang mempunyai penduduk mayoritas beragama Islam tentu akan lebih mengikuti kesimpulan yang berasal dari sumber pokok agama Islam, dalam hal ini adalah al-Quran dan al-hadis. Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang melarang manusia untuk melakukan kerusakan, namun belum dijelaskan secara detail perbuatan-perbuatan yang termasuk merusak. Hadis Nabi yang lebih berfungsi sebagai penjelasan al-Quran dan mempunyai orientasi yang lebih

¹⁰ *Ibid*, hlm. 230.

¹¹ P.H . Sudharto, *Aspek Sosial AMDAL*, hlm. 6.

praktis¹² tentu akan lebih detail dalam menjelaskan rambu-rambu perilaku manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penelitian hadis Nabi menjadi pilihan dalam usaha mencari contoh pola interaksi antar spesies¹³ manusia (yaitu manusia dengan makhluk lainnya). Hal ini menjadi penting sebab dalam kenyataannya, manusia telah menjadi predator paling efektif sepanjang sejarah dan hal tersebut menghasilkan sebuah kondisi yang tidak seimbang dalam ekosistem. Misal saja terdapatnya sebuah restoran yang menghadirkan berbagai masakan yang berbahan baku daging ular di mana setiap hari dapat menghabiskan ratusan ekor ular. Hal tersebut sangat mengganggu keseimbangan ekosistem karena mereka hanya mengandalkan pada penangkap ular liar untuk memenuhi kebutuhannya. Maka sangat wajar jika ular di alam liar semakin sedikit dan menuju kepunahan. Sebagai akibatnya misalnya adalah Serangan tikus di Kabupaten Bandung yang semakin merajalela dan merusak 229 hektar sawah di 23 Kecamatan. Akibatnya, petani mengalami gagal panen dan kehilangan ratusan ton padi.¹⁴ Seperti pada bagian sebelumnya telah dijabarkan bahwa setiap hewan di alam bebas sangat berperan aktif dalam mengendalikan populasi dari musuh alaminya. Jika satu jenis hewan di alam bebas terganggu populasinya, maka hal

¹² Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 68.

¹³ Dwidjoseputro membagi pola hubungan makhluk hidup menjadi dua yaitu hubungan intraspesies (hubungan antara spesies yang sama) dan hubungan antarspesies (hubungan antara spesies yang berbeda).

D. Dwidjosaputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta:Erlangga, 1990) hlm. 42-43.

¹⁴ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/20/0303.htm> lihat juga Ichjar Musa, <http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005-01/msg00420.html>

tersebut akan sangat mempengaruhi populasi dari hewan lainnya baik dalam bentuk *over populated* ataupun sebaliknya. Hal tersebut juga menunjukkan apabila manusia mempunyai kebutuhan yang sangat besar terhadap sebuah spesies hewan, maka cara terbaik untuk tetap bisa mengeksploitasinya tanpa mengganggu alam adalah dengan melakukan pembudidayaan jenis hewan tersebut sehingga populasi di alam bebas tidak terganggu.

Sebenarnya terdapat beberapa hadis yang melarang melakukan pembunuhan terhadap beberapa jenis binatang (predatorisme) baik untuk tujuan konsumsi maupun lainnya.¹⁵ Namun memang manusia Indonesia tidak hanya melakukan predatorisme dalam artian memakan, melainkan menukarkannya dengan nilai jual sebab sebagian jenis binatang tersebut bernilai ekonomis. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap makna dan *illah* hadis tersebut sehingga akan menjadi jelas tentang tata cara aplikasi kesimpulan pemaknaan hadis tersebut dalam kehidupan sekarang ini.

Pola interaksi antara manusia dan binatang yang selama ini terjadi adalah adanya usaha eksploitasi pemanfaatan binatang oleh manusia baik sebagai sumber makanan potensial maupun sumber nilai jual karena nilai lain selain dari sumber makanan potensial. Dua nilai dalam pola interaksi tersebut bisa didapatkan dalam pola konsumsi (berhubungan dengan nilai halal dan haram) dan perburuan (baik untuk ditangkap maupun untuk dibunuh untuk diambil manfaatnya). Dua hal tersebut sangat berpotensi terjadi *over activity* oleh manusia sehingga akan menimbulkan ketimpangan dalam ekosistem. Dengan alasan tersebut maka

¹⁵ Misalnya *Hadis* yang melarang membunuh binatang bertaring (kitab shahih al-Bukhori dengan nomer hadis 4015). Global Islamic Software Company, *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, (<http://al-Islam.com>: Sakhr@heritage.com, 1991-1997).

pencarian contoh hadis yang mengindikasikan aturan bentuk interaksi antara manusia dengan binatang terfokus pada tiga bentuk interaksi yaitu yang menyebutkan; pertama: aturan konsumsi, kedua: perintah membunuh ataupun ketiga: perburuan binatang. Aturan konsumsi dapat terwakili oleh hadis-hadis tentang pengharaman atau penghalalan binatang tertentu. Bentuk interaksi non-konsumsi dalam hal ini diwakili oleh perintah untuk membunuh binatang tertentu karena hal ini sangat berpotensi terjadi *over activity* oleh manusia dalam menjalankannya. Namun dengan segala keterbatasan, maka tidak semua hadis yang mencakup ketiga bentuk interaksi tersebut diteliti dalam penelitian ini. Masing-masing bentuk interaksi akan diwakili oleh sebuah hadis saja dengan harapan penelitian akan lebih fokus dan lebih detil sehingga akurasi yang dapat diharapkan akan berbanding lurus dengan kefokusannya yang dicapai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah validitas hadis-hadis yang menjadi contoh pola perlakuan terhadap binatang dalam hadis Nabi?
2. Bagaimanakah bentuk pertimbangan Ekologi dalam hadis yang menjadi contoh pola perlakuan terhadap binatang dalam hadis Nabi?
3. Bagaimanakah kontekstualisasi hadis Nabi tentang pola perlakuan terhadap binatang dalam hadis Nabi dalam konteks Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat validitas hadis-hadis Nabi tentang pola perlakuan terhadap binatang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hadis-hadis Nabi tentang pola perlakuan terhadap binatang mempertimbangkan aspek Ekologis.
3. Untuk dapat menyimpulkan bagaimana kontekstualisasinya di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dalam dunia akademis diharapkan penelitian ini akan dapat memperkaya khasanah dunia keilmuan Islam terutama dalam kajian *Ma'anil* hadis.
2. Menjadikannya dasar pijakan dalam pencarian solusi praktis masalah ekologi melalui penelitian hadis Nabi secara lebih kompleks.

D. Tinjauan Pustaka

Ahmad Shidqi dalam skripsinya yang berjudul *Corak Ekologis Dalam Penafsiran al-Quran (telaah kritis atas penafsiran Mujiyono Abdillah tentang ayat-ayat ekologi)* memaparkan tentang bagaimana Mujiono melakukan klasifikasi ayat-ayat yang mempunyai aspek ekologis. Fokus dari skripsi tersebut adalah metode yang digunakan Mujiono dalam menyimpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai aspek Ekologis. Sebagai contoh adalah penyimpulan bagian ayat yang menyebutkan alam raya (*al-'Alamīn*), bumi (*al-arḍ*), dan benda-benda yang terdapat di permukaan bumi sebagai sebuah tolok ukur sebuah ayat mempunyai aspek ekologis. Dengan demikian, pendahuluan yang memaparkan berbagai

masalah lingkungan semisal pemanasan global, pencemaran lingkungan, penebangan liar dan lain sebagainya tidak relevan dengan isi pembahasan yang sama sekali tidak memberikan kontribusi dalam upaya penyelesaian masalah.¹⁶

Senada dengan Sidqi, Agus Saeful Bahri dalam Skripsi tentang *manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam al-Quran* menyampaikan ayat-ayat tentang *Taskhīr* dengan pengertian peruntukan alam semesta bagi manusia dalam pengelolaannya.¹⁷ Peruntukan dalam arti bahwa manusia adalah puncak kebijaksanaan dan merupakan penentu keputusan bagaimana akan mengeksploitasi dan mengelola alam ini yang tentu saja sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkanNya. Rambu-rambu yang dicantumkan tentu saja masih bersifat umum seperti larangan merusak dan lain sebagainya.

Terdapat juga pertemuan ulama-ulama pesantren untuk membahas masalah lingkungan yang hasilnya tercatat dalam laporan *Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM)*. Dalam laporan tersebut berhasil disimpulkan pokok-pokok etika yang tersimpul melalui ayat-ayat al-Quran, hadis Nabi dan kitab Salaf dalam berinteraksi antara manusia dan lingkungannya. Pokok-pokok kesimpulan dari kelompok al-Quran terbagi atas lima bagian pokok. Pertama adalah bagian penciptaan alam semesta. Dalam bagian ini dikemukakan penegasan pencipta alam semesta ini yaitu Allah, bagaimana Allah menciptakan semua itu, dan bagaimana pembinaan terhadap ciptaannya tersebut dengan mengemukakan ayat-ayat yang mendukung. Kedua adalah tujuan penciptaan alam

¹⁶ Ahmad Shidqi, *Corak Ekologis Dalam Penafsiran al-Quran: telaah kritis atas penafsiran Mujiyono Abdillah tentang ayat-ayat ekologi*, Skripsii, (Yogyakarta: UIN, 2003).

¹⁷ Bahri Saeful, *Manusia dan Lingkungan Hidup Dalam al-Quran: studi tematik terhadap ayat-ayat Taskhir*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN, 1999).

semesta yaitu hikmah yang akan didapatkan bagi orang-orang yang melakukan penelaahan terhadap ayat-ayat tersebut. Ketiga adalah tujuan penciptaan manusia yang menyebutkan berbagai misi yang diemban manusia. Keempat adalah kekhalifahan manusia di mana manusia mempunyai dua buah misi yaitu penegakan agama dan pengaturan urusan dunia. Dan yang kelima adalah kerusakan alam dan strategi penanggulangannya. Kelompok kitab hadis mengemukakan konsep *al-Himā* yaitu bahwasannya pada masa jahiliyah pada kepala suku arab membawa anjingnya ketempat yang tinggi ketika menemukan daerah yang subur. Sejauh gonggongan Anjing mereka, tidak diperkenankan kepada orang lain menggembalakan ternaknya. Kemudian dijelaskan konsep *al-Himā* secara lebih detail. Dari kelompok kitab *salaf* dikemukakan dua kategori lahan konservasi yaitu lahan yang mempunyai manfaat luas dan benda yang diciptakan Allah berupa bahan tambang, bebatuan, air, dan rumput-rumputan yang tumbuh secara alamiah.¹⁸

Harun M Husein dalam bukunya *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, telah membahas secara teoritis mengenai hubungan timbal balik antar komponen ekosistem yang mana pola hubungan tersebut sangat mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup yang biasa disampaikan dengan penjelasan dari rantai makanan, piramida kehidupan dan karakter-karakter hubungan antar spesies sehingga terbangun sebuah gambaran utuh tentang fungsi setiap komponen dalam ekosistem. Namun ketika masuk pembahasan tentang permasalahan hukum di Indonesia serta penegakan

¹⁸ Roghib Mabrur dkk, *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*, (Jakarta: INFORM, 2004) hlm.16-95.

hukumnya, ternyata memang tidak ditemukan aturan yang praktis mengatur hukum tiap individu terhadap aktifitasnya yang berdampak lingkungan karena memang belum tampak penjelasan hal manakah yang termasuk berdampak terhadap lingkungan.¹⁹

Hukum Tata Lingkungan yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Koesnadi Hardjasoemantri memaparkan ruang lingkup pembahasan beberapa undang-undang lingkungan. Sebagai contoh adalah undang-undang nomer 4 tahun 1982 mengatur masalah permukiman manusiawi dan lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya alam, pencemaran lingkungan hidup dan yuridikasi departemen-departemen bidang lingkungan.²⁰ Pengaturan lingkungan hidup meliputi perlindungan sumberdaya non-hayati, konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, perlindungan sumberdaya buatan, perlindungan cagar budaya, baku mutu lingkungan, analisi mengenai dampak lingkungan (AMDAL), dan pencegahan serta penanggulangan perusakan dan pencemaran. Khusus masalah satwa liar, pemerintah telah menetapkan daftar reptilia, ikan dan mamalia yang dilindungi.²¹

Sudharto dalam bukunya *Aspek Sosial AMDAL*,²² mengutarakan sebuah ide bagaimana analisis mengenai dampak lingkungan tidak hanya memperhitungkan dampak sebuah usaha terhadap lingkungan abiotik saja, namun

¹⁹ Harun M Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

²⁰ Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: GMU Press, 1994), hlm 95.

²¹ *Ibid*, hlm. 273-274.

²² P. H. Sudharto, *Aspek Sosial AMDAL*, hlm. 6.

juga memperhitungkan dampak resiko yang akan dialami oleh masyarakat sekitar di mana usaha tersebut akan dijalankan. Misalnya resiko yang mungkin dialami penduduk sekitar, terutama anak-anak, terhadap pembangunan bendungan yang tentunya akan membahayakan jiwa mereka.

Buku yang memberikan contoh hubungan timbal balik antar komponen dalam sebuah ekosistem adalah, *Ekologi Ekosistem Sumatera* yang disusun oleh Anthony J Whitten dkk. Dalam buku tersebut terdapat contoh-contoh di mana setiap komponen ekologi berperan baik dalam menjaga keseimbangan ekologi untuk spesifik wilayah Sumatera.²³ Misal saja adanya sebuah fakta bahwa dalam ekosistem bakau, terjadi penyerangan ujung-ujung akar bakau yang belum mencapai tanah oleh sejenis udang *Isopoda* kecil. Udang tersebut mengorek dan berkembangbiak di dalamnya. Perusakan titik tumbuh semacam itu akan berakibat terjadinya pembentukan akar samping berganda dan hal tersebut sangat menguntungkan karena menambah jumlah akar sehingga banyak zat hara yang akan masuk. Akar samping yang banyak akan mempercepat perluasan *mangrove*. Buku tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana keseimbangan Ekologi terbentuk dengan memberikan contoh seperti di atas pada hampir setiap Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai satu kesatuan Ekologi pada hampir seluruh wilayah Sumatera.

²³ Anthony J Whitten, dkk, *Ekologi Ekosistem Sumatera* (Yogyakarta: GMU PRESS, 1984).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode adalah rancangan alur dari proses-proses rasional kegiatan penelitian agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah untuk dapat mencapai hasil yang optimal.²⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan murni (*Library Research*) yaitu penelitian bersandar sepenuhnya pada data literer yang ada sesuai dengan obyek yang dikaji.

2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan melakukan penelusuran data secara tematik yaitu menentukan satu tema hadis kemudian melakukan penelusuran mengenai keterangan-keterangan yang muncul disekitar teks hadis, baik dari syarah maupun keterangan lainnya yang berhubungan dengan hadis tersebut. Khusus dalam penentuan hadis tentang perintah membunuh, pengharaman dan penghalalan beberapa jenis binatang dilakukan dengan bantuan kitab hadis yang membahas sesuai dengan tema-tema tertentu seperti dalam kitab *Fiqih*. Hal tersebut dilakukan karena bahasan binatang dalam hadis biasanya langsung menunjuk nama jenis binatang dan tidak menunjuk pada kata binatang (*al-Ḥayawān*) secara umum. Dengan demikian penelusuran menggunakan *mukjam* dengan kata kunci *al-Ḥayawān* tidaklah efektif. Lebih efektif langsung melihat kitab hadis pada bab binatang sembelihan dan perburuan yang secara langsung menunjukkan hadis - hadis

²⁴ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm.10.

tentang binatang apa yang halal dan haram serta binatang apa saja yang boleh dibunuh dan yang tidak.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hadis-hadis yang menerangkan aturan pola perilaku manusia terhadap binatang. Sedangkan data sekundernya adalah keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu menyimpulkan makna dari matan hadis-hadis tersebut. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian Literer, maka sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber pustaka yang dapat ditemukan baik buku-buku, artikel, berita (media cetak maupun elektronik), dan melalui *World Wide Web* atau situs-situs terkait.

4. Metode Analisis data

Penelitian hadis secara garis besar dilakukan dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail dengan sedikit tambahan. Langkah demi langkah penelitian hadis ini dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap validitas hadis, terbagi atas dua bagian yaitu penelitian sanad dan penelitian matan dengan menggunakan kriteria *Bukhori* dan *Muslim* yaitu: ketersambungan *sanad*, adilnya *rowi*, ketiadaan *illah*, dan ketiadaan kesamar-samaran.²⁵
2. Penelitian terhadap makna hadis yang terdiri dari empat bagian:
 - a. Penelitian teks hadis

²⁵ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.123.

Merupakan penelitian sekitar bentuk matan hadis Nabi. Syuhudi Ismail memberikan empat contoh bentuk matan hadis yaitu: *jawami'* *al-Kalim*, bahasa *Tamsil*, ungkapan simbolik, bahasa percakapan, dan ungkapan analogi.²⁶

b. Penelitian konteks sosio-historis hadis

Mencari *setting* situasi sosiohistoris dan *sociocultural* serta *setting* regional di mana hadis tersebut disabdakan untuk dapat memahami makna hadis tersebut secara lebih baik.

c. Penelitian subyek hadis

Syuhudi Ismail menetapkan enam buah karakter kapasitas Rosul ketika melakukan sebuah pernyataan yaitu: 1] sebagai Rosul, 2] sebagai kepala negara, 3] sebagai panglima perang, 4] sebagai hakim, 5] sebagai tokoh masyarakat, 6] sebagai suami, 7] dan sebagai sebuah pribadi. Penentuan fungsi Nabi tersebut sangat mempengaruhi apakah nantinya hadis tersebut bersifat *tasyri'* ataupun *goiru tasyri'*.

d. Penelitian obyek hadis

Bagian ini adalah bagian tambahan dari penulis karena penulis berasumsi bahwa dengan mengetahui karakter lawan bicara dan obyek sebuah hadis maupun *Matan* hadis, pemahaman terhadap hadis tersebut juga akan lebih baik karena seringkali subyek sumber pernyataan mengeluarkan pernyataan yang disesuaikan dengan lawan

²⁶ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 9-29.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang diharapkan mampu untuk memberikan gambaran *urgensi* dari penelitian ini, perumusan masalah diharapkan mampu untuk memberikan gambaran poin masalah yang terjadi, tujuan dan kegunaan penelitian untuk memberikan gambaran target dan aplikasi hasil penelitian yang diharapkan, tinjauan pustaka untuk memberikan legitimasi otentisitas penelitian, metode penelitian untuk memberikan gambaran langkah rasional penelitian dan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran isi penelitian secara menyeluruh untuk dapat membangun sebuah bangunan pemahaman yang utuh.

Bab kedua memuat paparan tentang hadis, pengertian ekologi dan batasan-batasannya sebagai dua bidang yang coba dikombinasikan serta memberi rambu-rambu batas bidang kajian.

Bab ketiga memuat penelitian *sanad* yang dilakukan terhadap hadis-hadis hasil dari penelusuran untuk dapat menentukan kualitas hadis berdasarkan kualitas *sanadnya*.

Bab keempat merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang berupa analisis berbagai data yang sudah terkumpul dan digunakan untuk menentukan makna dari hadis-hadis yang diteliti.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan mungkin beberapa saran penulis mengenai kekurangan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Terdapat tiga buah hadis yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Tiga hadis tersebut diharapkan mampu mewakili hadis-hadis tema penelitian ini. Setelah melakukan berbagai proses penelitian, sampailah pada beberapa kesimpulan:

1. Hadis tentang perintah membunuh beberapa jenis binatang, hadis tentang haramnya beberapa jenis binatang dan hadis tentang halalnya belalang semuanya mempunyai kualitas sanad yang tersambung (*Muttaʿsil*). Kualitas para *Rawī* yang melakukan transmisi matan hadis juga tidak seorang pun dari para penilai yang menilai mereka cacat. Sebagian mereka mencapai kulaitas *ʿsiqqah ʿsubūt* dan sebagian yang lain tidak mencapai taraf tersebut namun tidak satu pun dari mereka yang dinilai cacat. Dengan demikian hadis-hadis tersebut mempunyai kualitas *Ḥasan Ṣaḥīḥ* dan dapat diterima sebagai *Hujjah*.
2. Bentuk pertimbangan ekologi yang muncul dalam hadis-hadis tersebut adalah adanya upaya untuk mempertahankan populasi dari binatang-binatang penyeimbang (dalam hal ini adalah predator yang diwakili oleh hadis tentang haramnya binatang buas bertaring dan burung berkuku tajam) dan upaya pengendalian populasi dari binatang yang sulit dikendalikan populasinya.

Hadis tentang larangan memakan binatang buas bertaring mempunyai tujuan untuk membantu usaha pertanian dengan melestarikan predator alamiah untuk mengimbangi hewan pemakan tumbuhan dari jenis apapun yang berperan sebagai hama bagi dunia pertanian. Dengan hama yang terkendali maka setidaknya akan mengurangi masalah pertanian.

Hadis tentang halalnya belalang menunjukkan bahwa belalang adalah makanan potensial yang banyak dan mudah didapatkan dengan isyarat dari kalimat bahwa belalang termasuk buruan laut yang memberi isyarat bahwa belalang merupakan binatang yang sangat melimpah seperti melimpahnya binatang laut.. Selain itu dengan sifatnya yang merusak semua jenis tanaman dan kemampuan berkembang biak yang sangat cepat menyebabkan binatang ini sulit dikendalikan. Cara modern dengan pestisida pun tidak efektif karena binatang ini mempunyai kemampuan adaptasi yang luar biasa yang membuatnya dengan cepat membangun kekebalan terhadap insektisida. Cara terbaik adalah memberinya musuh alami atau dengan menjadikannya alternatif makanan bagi manusia.

Hadis tentang perintah membunuh lima jenis binatang ternyata lebih mementingkan kepentingan manusia ketika ternyata mereka lebih membahayakan daripada memberikan manfaat. Misalnya perintah membunuh terhadap ular lebih disebabkan karena karakter ular ekosistem gurun adalah ular-ular berbisa sehingga akan berbahaya ketika berada di sekitar manusia. Padahal keberadaan ular di lingkungan

manusia lebih karena pencarian makanan yang dalam hal ini yang paling banyak ditemukan disekitar manusia adalah tikus.

Tiga buah hadis yang digunakan sebagai parameter penentuan masuknya pertimbangan ekologis dalam pola interaksi manusia dengan binatang tentu saja sangat kurang mewakili karena terdapat banyak hadis lain yang mengisyaratkan pola interaksi antara manusia dengan binatang sehingga perlu dilakukan kajian-kajian terhadap hadis-hadis tentang pola interaksi antara manusia dengan binatang secara lebih bervariasi dan mendalam untuk dapat menyimpulkan masuknya pertimbangan ekologis dalam hadis Nabi.

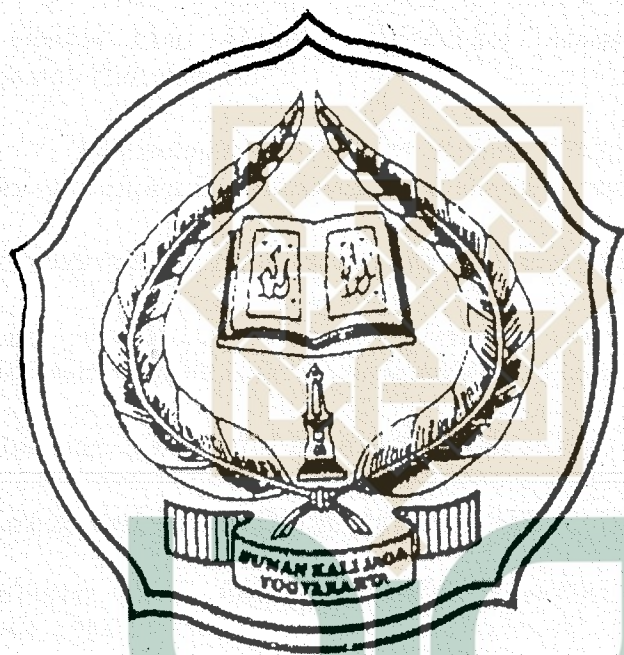
3. Kontekstualisasi untuk regional Indonesia dari hadis-hadis tersebut membutuhkan penelitian tentang konteks ekologi Indonesia secara mendalam sebelum dapat memutuskan jenis aplikasi dari hadis-hadis tersebut. Namun setidaknya hadis-hadis tersebut memberikan beberapa aturan inti untuk aktualisasinya sebagai berikut:

- a. Salah satu faktor penentu keputusan memakan atau tidak memakan dan membunuh atau tidak adalah pertimbangan kemanfaatan dan kerugian yang akan mengikuti perbuatan tersebut. Oleh karenanya analisis tentang manfaat dan risiko adalah langkah pertama untuk dapat mengambil keputusan.
- b. Ketika mempunyai manfaat yang besar namun membahayakan, maka yang dilakukan adalah menghindari bahaya terlebih dahulu walaupun harus dengan membunuh.

B. SARAN

Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam diri penulis dalam mengobservasi dan menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga penulis yakin bahwa penelitian ini masih jauh untuk dapat dikatakan baik sekalipun. Apalagi untuk dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu penelitian lanjutan dari penelitian ini sangatlah penulis harapkan agar penelitian ini dapat lebih disempurnakan dan dapat memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan Islam dan dalam kehidupan nyata. dan berikut adalah kekurangan-kekurangan yang dapat penulis sadari terutama dalam tema ekstraksi *matan* hadis tentang kajian ekologi. semoga berguna bagi pembaca yang mempunyai ketertarikan untuk melanjutkan penelitian ini:

1. Sulitnya mendapatkan keterangan-keterangan tentang hadis terutama yang mempunyai keterkaitan dengan ekosistem pada jaman Nabi. Oleh karena itu diperlukan pencarian yang lebih keras lagi untuk data-data keadaan regional geografi Arab jaman Nabi.
2. Deskripsi tentang dunia binatangpun sangat sulit didapatkan dan bahkan boleh dikatakan tidak ada dari kitab-kitab sejarah yang mewakili jaman Nabi sehingga terpaksa penulis melakukan deskripsi berdasarkan jenis hewan yang mempunyai nama yang sama pada jaman ini untuk daerah yang sama.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997.

Global Islamic Software Company, *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, <http://al-Islam.com>: Sakhr@heritage.com, 1991-1997.

Harun M Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Ibn Manzūr al-Afriqī Abī Fadl Jamaluddin Muḥammad Bin Mukrim, *Lisān al-'Arāb*, Beirut: Dārūn Ṣōdirun, 1990.

Ilyas Yunahar Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadīs*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.

Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Ḥadīs: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____, *Metode Penelitian Hadis nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: GMU Press, 1994.

Al-Manawi 'Abdul Razaq, *Fidl al-Qadir*, Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kabīrī, 1356 H.

Muḥammad bin 'Abdullah bin Sulaiman bin Zabr al-Rabī', *Maulid al-'Ulama' wa Wifyatihim*, Dār al-'Aṣimah: Riyāḍ, 1410 Hijriyyah.

Muḥammad bin Sa'd bin Manī' al-Hāsyimī Abū 'Abdullah, *al-Ṭabqāt al-Kubrō (al-Qasm al-Mutammim)*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm al-Hukm, 1408 Hijriyyah.

Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdullah al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif: Surabaya, 2002.

Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad (Digital disusun oleh Heksa)*.